

METAFORA KONSEPTUAL PADA TEKS NEGOSIASI KARYA PESERTA DIDIK

Siti Hadiyanti Indah Lestari¹, Arisul Ulumuddin², Icuk Prayogi³

¹²³Universitas PGRI Semarang

email : indahlestarish@gmail.com, ulumuddinaris4@gmail.com, icukpra1@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya mempelajari metafora, karena metafora mampu digunakan dalam segala kondisi dan situasi manusia. Secara tidak langsung, beberapa individu menggunakan metafora dalam berkomunikasi namun individu ini tidak menyadari bahwa ia sudah menggunakan metafora pada pengucapannya. Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini ialah adanya penggunaan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik berjumlah 36 kata. Terdiri dari 5 kata yang mengandung Metafora Orientasional, 31 kata yang mengandung Metafora Ontologis dan tidak ada kata yang mengandung Metafora Struktural. Saran yang dapat penulis sampaikan ialah peserta didik diharap meningkatkan kemampuan menulis sebuah teks agar peserta didik selalu berpikir kreatif sehingga menghasilkan sebuah teks dengan baik.

Kata kunci: Metafora, Metafora Konseptual, Teks Negosiasi, Menulis

Abstract

The background of this research was the importance of studying metaphors, because metaphors are capable of being used in all human conditions and situations. Indirectly, some individuals use metaphors in communication but this individual does not realize that he already uses metaphors in his pronunciation. Meanwhile, the purpose of this study is to describe the conceptual metaphors in the negotiating text of the effort of tenth grade students of SMA Negeri 6 Semarang in 2018/2019 Academic Year. The results of this research are the use of conceptual metaphors in the negotiating text of the students' work totaling 36 words. Consist of 5 words containing Orientational Metaphors, 31 words containing Ontological Metaphors and no words containing Structural Metaphors. Suggestions that the author can convey is that students are expected to improve the ability to write a text so that students always think creatively to produce a proper text.

Keywords: Metaphor, Conceptual Metaphor, Negotiating Text, Writing

1. Pendahuluan

Manusia saling berkomunikasi satu sama lain baik individu antara individu maupun kelompok satu dan kelompok lainnya melalui bahasa. Banyak dari beberapa orang berpikir bahwa mereka dapat dan bisa berkomunikasi tanpa menggunakan metafora dalam ucapan yang digunakan. Pentingnya mempelajari metafora, karena metafora mampu digunakan dalam segala kondisi dan situasi manusia. Namun, dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, manusia menggunakan metafora secara sadar dan tidak sadar.

Dalam temuan linguistik kognitif menunjukkan bahwa metafora ada dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam ucapan, tindakan dan pikiran. Menurut Lakoff (1980:3) dalam Arimi (2015:125) sikap konseptual kita, dalam bentuk berpikir dan bertindak, secara mendasar bersifat metaforis. Lakoff yang juga dikenal sebagai tokoh pelopor linguistik kognitif berpendapat bahwa, kita berbicara menggunakan metafora, kita berpikir menggunakan metafora, bahkan kita bertindak menggunakan metafora. Menurut Arimi, (2015:133) Esensi dari metafora adalah untuk memahami bahkan mengalami sesuatu melalui sesuatu yang lain. Jadi, setiap hal yang kita lakukan baik berkomunikasi atau menulis pasti tak lepas dari metafora. Lingkup kebahasaan memiliki berbagai jenis metafora. Salah satu jenisnya adalah metafora konseptual, metafora konseptual adalah jenis metafora yang memiliki makna setiap satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan lain yang memiliki konsep lain. George Lakoff (1993: 244) dalam Arimi (2015:126) menyatakan bahwa "*metaphor is fundamentally conceptual, not linguistic in nature*". Analisis secara metafora konseptual pun dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Dalam Arimi (2015:5-6) menyampaikan bahwa kajian Linguistik Kognitif lebih mengutamakan penjelasan bagaimana bahasa dan pikiran hadir secara bersama-sama dalam sebuah tindak berbahasa dan berpikir daripada terpisah. Oleh karena itu, kemungkinan kajian linguistik kognitif ini menyangkut hal yang dipikirkan oleh manusia ketika manusia itu berbahasa dan ketika berbahasa ketika manusia berpikir.

Arimi, (2015:126) mengatakan bahwa metafora konseptual yang memiliki makna setiap satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan lain yang memiliki konsep lain. Oleh karena itu dalam konteks ini metafora konseptual menempatkan diri dalam satu ranah sumber (*source domain*) di satu pihak, dan dalam satu ranah sasaran (*target domain*) di pihak lain (Arimi, 2015:126).

Konsep metafora mulai berkembang sejak terbitnya buku *Metaphor We Live By* pada tahun 1980 yang ditulis oleh George Lakoff bersama dengan koleganya, Mark Johnson. Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu untuk memahami. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan diberbagai abstraksi dari realitas konkret. Teori ini merupakan teori metafora Lakoff dan Johnson yang lebih dikenal dengan teori metafora konseptual (Dessiliona, 2018).

Tarigan, (1985:5) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, berisi tentang "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Menulis Tarigan, (1994:3) mengatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Selain itu, menulis juga suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kosasih, (2014:86) mengatakan bahwa teks negosiasi adalah wujud bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama.

Selain itu, metafora konseptual juga memiliki makna setiap satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi (kalimat) kebahasaan lain yang memiliki konsep lain. Oleh karena itu dalam konteks ini metafora konseptual menempatkan diri dalam satu ranah sumber (*source domain*) di satu pihak, dan dalam satu ranah sasaran (*target domain*) di pihak lain (Arimi, 2015:126). Menurut Konvecses (2002) dalam Arimi (2015:127) Metafora struktural adalah salah satu jenis metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah sasaran dengan cara partisipan memahami konsep tertentu dalam bentuk konsep lain. Selain itu, Konvecses (2002) dalam Arimi (2015:128) juga berpendapat Metafora orientasional adalah jenis metafora yang memiliki fungsi evaluatif yang pokok, metafora itu membangun kelompok metafora yang lebih banyak yang saling bertautan secara makna satu sama lain. Sedangkan, metafora ontologis adalah metafora yang memetakan ekspresi bahasanya ke dalam konsep pengertian yang mendasar atau hakiki, umumnya dipetakan dalam bentuk personifikasi. Selain itu, Arimi, (2015:130) metafora ontologis juga dapat dipahami sebagai metafora yang memberi pengertian yang mendasar tetapi mentah untuk konsep-konsep targetnya. Berdasarkan beberapa jenis metafora konseptual tersebut, karya peserta didik dalam bentuk teks negosiasi akan di analisis secara metafora konseptual. Lalu diklasifikasi berdasarkan jenis metafora konseptual dan ciri-ciri metafora konseptual yang sesuai dengan kutipan kalimat dalam teks negosiasi karya peserta didik.

Salah satu jenis teks yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah teks negosiasi. Menurut Kosasih (2014:86) teks negosiasi adalah suatu wujud atau bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Teks yang dibuat peserta didik juga harus berisi tentang pengajuan atau penawaran hingga menghasilkan kesepakatan atau ketidaksepakatan sesuai dengan kaidah teks negosiasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Metode

Mulyadi, (2010:9) mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini membahas keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistika. Pendekatan kualitatif in juga menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog di lapangan serta penganalisaan data dengan cara non-statistik. 2. Populasi, Sampel dan Data

Mulyadi, (2010:69) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kuantitas serta karakter. Pada penelitian ini subjek penelitian ialah peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 6 Semarang yang berjumlah 420 peserta didik.

Mulyadi, (2010:69) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Sampel yang dipilih dalam penelitian sudah mampu mewakili populasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Dengan teknik sampling, peneliti sudah menentukan populasi dan memilih sampel yang representative serta menentukan jumlah sampel sudah memadai. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 103 peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang.

Data dari penelitian ini adalah hasil menulis metafora konseptual pada pembelajaran teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto, (2015:133) mengatakan bahwa metode simak adalah metode untuk memperoleh daya yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Sudaryanto, (2015:135) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik untuk menyediakan data melalui penyimakan suatu bahasa dan dilanjutkan pada pencatatan pada kartu data lalu diklasifikasikan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode tafsir. Metode tafsir dalam penelitian ini adalah metode yang berupa penjelasan atau tafsiran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri. Adapun langkah metode tafsir sebagai berikut : (1) Identifikasi, (2) Klasifikasi, dan (3) Menafsirkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari lembar kerja peserta didik yang berisi tentang penulisan teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil tes pada penelitian ini yang menjadi acuan adalah penulisan teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap penggunaan metafora konseptual.

Sudaryanto, (2010:145) mengatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya tanpa ada lambang atau tanda. Penyajian analisis data pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menyajikan hasil analisis penggunaan metafora pada penulisan teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Peneliti memulai kegiatan penelitian di SMA Negeri 6 Semarang pada tanggal 13-14 Mei 2019. Peneliti melakukan penelitian pada tiga kelas, yaitu kelas X MIPA 3, X MIPA 4 dan X IPS 2. Dengan total peserta didik 103 anak dari tiga kelas tersebut.

Pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X MIPA 3, X MIPA 4, dan X IPS 2 ditemukan beberapa kalimat yang mengandung metafora konseptual. Penggunaan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik berjumlah 36 kata. Terdiri dari 4 kata yang mengandung Metafora Orientasional, dan 32 kata yang mengandung Metafora Ontologis. Tidak ditemukan penggunaan Metafora Struktural pada teks negosiasi karya peserta didik.

Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis penggunaan metafora konseptual dari teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang.

A. Metafora Orientasional

Konvecses, (2002) dalam Arimi (2015:127) mengatakan bahwa metafora orientasional adalah jenis metafora yang memiliki fungsi evaluatif yang pokok, metafora itu membangun kelompok metafora yang lebih banyak yang saling bertautan secara makna satu sama lain. Contoh sebagai berikut:

a) Harga Adalah Anak Tangga

Dalam konteks berikut, harga dianggap seperti anak tangga. Berikut contohnya :

(1) *Naik* lagi neng, 85 ribu gimana?

Kata *naik* lagi sama maknanya dengan tingkatkan. Penggunaan kata *naik* ini dengan maksud meningkatkan harga yang sudah ditawarkan pembeli. Dalam kalimat ini, kata "*naik*" merupakan wujud dari ranah sasaran dan kata "85 ribu" merupakan wujud dari ranah sumber. Kata "*naik*" dianggap sebagai ranah sasaran karena menjadi sasaran untuk menjelaskan yang lain. Adanya kata "*naik*" digunakan untuk menjelaskan adanya kenaikan harga atau menaikkan harga, lalu ditambah dengan imbuhan kata "85 ribu" sebagai wujud ranah sumber. Kalimat ini

mengandung makna agar pembeli meningkatkan harga tawar-menawar menjadi 85 ribu sesuai keinginan penjual.

b) Modal Adalah Gerakan

Pada umumnya modal diwujudkan dengan uang Namun pada kalimat ini, nominal dianggap mampu pulang dan pergi. Berikut contohnya:

(1) Harga segitu saya gak bisa *balik modal* dong, kak.

Balik artinya berubah letaknya atau arahnya, bukan berarti modal (dalam bentuk uang) hanya dibalik letak atau arahnya. Namun yang dimaksud adalah mengambil keuntungan. Dalam kalimat ini, kata “balik” dianggap sebagai ranah sasaran dan

“modal” dianggap sebagai ranah sumber. Penggunaan kata “balik” digunakan untuk menjelaskan makna kata “modal” pada kalimat ini. Makna kata “balik” bukan semata-mata mengubah letak atau arah sebuah benda atau barang namun jika ditambah dengan kata “modal” akan muncul makna yang berbeda. Pada kalimat ini kata “balik modal” bermakna keuntungan bukan bermakna mengubah letak atau arah dari sebuah “modal”. Namun makna dari kata “balik modal” pada kalimat tersebut adalah penjual belum mendapatkan keuntungan apabila sesuai harga yang dikehendaki pembeli.

c) Nama Adalah Gerakan

Nama dimiliki oleh semua orang didunia ini. Namun dalam kalimat ini nama dianggap dapat pulang dan pergi.

(1) Rumah tersebut saya jual seharga 370njuta pak. Jika bapak ingin membuat lantai 2nya bapak cukup membayar 480 juta ditambah untuk balik namanya menjadi 482 juta pak.

Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil seseorang. Nama diibaratkan sebuah benda yang dapat dibalik. Sedangkan pada kenyataannya nama seseorang tidak akan dapat dibalik secara nyata. Kalimat ini mengandung sifat personifikasi. Makna yang ada pada kalimat tersebut bukan makna sebenarnya. Dalam kalimat ini makna sebenarnya adalah mengubah nama. Namun, tipe bukanlah benda yang dapat disentuh, dibawa, dipegang, dimasukkan atau dikeluarkan.

d) Kena Dianggap Keluar-Masuk

Kena atau terkena atau mengenai sama maknanya dengan tersentuh atau bersentuhan. Namun, pada kalimat ini kena dianggap seperti keluar dan masuk. Berikut contohnya:

(1) Ini kebetulan dagingnya segar-segar bu, baru sampai subuh tadi, *belum kena freezer*. Bu ani mau daging apa? Kambing apa sapi?

Kena sama maknanya dengan bersentuhan atau mengenai. Pada kalimat ini bukan berarti daging tersebut bersentuhan atau mengenai freezer. Namun, makna sebenarnya daging belum diawetkan didalam freezer (masih fresh) atau daging tersebut belum dimasukkan atau belum masuk ke dalam freezer.

B. Metafora Ontologis

Kovecses, (2002) dalam Arimi (2015:130) mengatakan bahwa metafora ontologis adalah metafora yang memetakan ekspresi bahasanya ke dalam konsep pengertian yang mendasar atau hakiki, umumnya dipetakan dalam bentuk personifikasi. Dalam personifikasi, kualitas manusia dipakai untuk entitas nonmanusia. Contoh sebagai berikut:

a) Negosiasi Adalah Suatu Benda

Negosiasi adalah proses tawar-menawar, namun dalam kalimat ini negosiasi diibaratkan sebuah benda. Berikut contohnya:

(1) 3 Juta *nego tipis*

Dalam kalimat ini, negosiasi dianggap seperti benda yang memiliki ukuran tipis atau tebal. Hakikinya, negosiasi adalah proses tawar menawar antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli) untuk mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, negosiasi tidak bisa dianggap seperti benda, karena negosiasi adalah sebuah proses. Makna sebenarnya dari kalimat ini, diperkenankan adanya negosiasi antara penjual dan pembeli namun dengan kisaran harga tawar yang tidak terlalu murah hingga penjual merasa dirugikan.

b) Waktu Adalah Makhluk Hidup

Diibaratkan seperti makhluk hidup yang menjalani kehidupan seperti makan, minum, tua, muda, hidup lalu mati. Berikut metafora yang muncul sebagai contoh:

(1) Ayolah pak, ini masih *tanggal tua* loh. Saya naikin jadi Rp. 400.000 deh.

Hakikatnya tanggal tidak akan pernah mengalami fase seperti makan, minum, tua, muda, hidup lalu mati. Namun, dalam kalimat ini tanggal diibaratkan seperti makhluk hidup. Dalam satu bulan terdapat dua jenis tanggal yaitu tanggal muda dan tanggal tua. Tanggal muda adalah tanggal yang memiliki kisaran satu digit seperti 1,2,3,4 atau sama halnya dengan tanggal diawal bulan, sedangkan tanggal tua adalah tanggal yang memiliki kisaran dua digit seperti 20,21,22,23 yang sama halnya dengan tanggal yang berada diakhir bulan.

c) Waktu Mempunyai Dimensi

Waktu memiliki beberapa ranah dimensi. Salah satunya sebagai berikut:

(1) Gimana kalau *sabtu kamu kosong* gak? Mumpung hari libur juga nih. Dalam kalimat ini, kata kosong sama maknanya dengan dimensi ruang. Sehingga waktu atau hari dianggap sebuah sesuatu yang dapat diisi. Pada hakikatnya, hari adalah waktu dalam 24 jam dari pagi hingga pagi lagi.

d) Kesepakatan Adalah Perbuatan

Kesepakatan adalah bentuk persetujuan dan sependapat. Namun, dalam beberapa contoh dibawah ini kesepakatan adalah perbuatan. Contoh sebagai berikut:

(1) Oke *bungkus!*

(2) Pembeli kembali *menimang-nimang* tawaran tersebut.

(3) Naikin sedikit lagi, nak. 850.000 saya *lepas* biola ini.

Sepakat atau kesepakatan sama maknanya dengan persetujuan atau sependapat. Namun, dalam kalimat ini kesepakatan diibaratkan sebuah perbuatan. Penjual dan pembeli diibaratkan setuju untuk membeli atau menjual barang tersebut dengan menggunakan kata kerja. Kata kerja yang digunakan adalah bungkus, menimang-nimang dan lepas. Makna sebenarnya dari kata bungkus yaitu setuju untuk membeli barang tersebut. Lalu makna sebenarnya dari kata menimang-nimang adalah penjual atau pembeli memikirkan dengan matang untuk melakukan persetujuan kegiatan jual beli. Selanjutnya, makna sebenarnya dari kata lepas yaitu penjual menyetujui untuk menjual barang tersebut kepada pembeli. Namun, dalam contoh kalimat diatas kata bungkus, menimang-nimang dan lepas seolah penjual melakukan perbuatan tersebut. Maksudnya ialah penjual membungkus barang tersebut, penjual menimang-nimang atau menggendong barang tersebut, dan penjual melepas barang tersebut dari genggamannya.

e) Perbuatan Adalah Tali

Dalam beberapa contoh dibawah ini, tali sama maknanya dengan benang.

(1) *Memutuskan* untuk membeli

(2) Ia *memutuskan* untuk menanyakannya

(3) Sang anak berhenti disalah satu toko pakaian dan ia *tertarik pada busana muslim* yang digantung di toko tersebut

Berdasarkan contoh diatas perbuatan diibaratakan sebuah tali yang dapat diulur, disambung, ditarik dan diputus. Namun, makna sebenarnya dari contoh kalimat diatas adalah pembeli menetapkan atau menentukan untuk bertanya, membeli dan menaruh minat.

f) Sifat Adalah Suatu Benda

Sifat pada dasarnya memiliki konsep yang berbeda dengan beda. Berikut beberapa contoh:

(1) untuk *melepas penat*

(2) Tapi aku pengen penyegaran gitu kan enak bisa *ilangin stress*

Dalam beberapa contoh diatas, sifat dianggap sebagai benda dengan tambahan penggunaan kata melepas dan menghilangkan. Penggunaan kata tersebut lebih cocok dengan benda. Pasalnya sifat penat dan stress bukan lah benda. Penat dan stress adalah salah satu sifat atau rasa yang dialami oleh makhluk hidup atau manusia. Makna sebenarnya dari kalimat *melepas penat* adalah menghilangkan rasa letih, dan makna sebenarnya *menghilangkan stress* adalah menghibur diri dari rasa stress.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Peserta didik berpikir secara kreatif dan kritis selama proses pembuatan atau penulisan teks negosiasi. Situasi dan kondisi selama proses pembelajaran terbilang baik dan cukup kondusif. Kemampuan peserta didik menulis teks negosiasi dapat dikatakan cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan kartu data. Penggunaan metafora konseptual pada teks negosiasi karya peserta didik berjumlah 36 kata. Terdiri dari 4 kata yang mengandung Metafora Orientasional, 32 kata yang mengandung Metafora Ontologis dan tidak ada kata yang mengandung Metafora Struktural.

Dalam keberhasilan penelitian ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut :1) Bagi guru, disarankan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penulisan sebuah teks agar peserta didik mampu menghasilkan sebuah teks dengan baik; 2) Bagi peserta didik, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan menulis dengan baik. Akan lebih baik jika memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang benar; 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan dengan penelitian analisis metafora konseptual pada teks negosiasi.

Daftar Rujukan

Ardiansyah, Vendra. Aceng Ruhendi Saifullah. Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia “Konseptual Metafora Dalam Pidato Kontroversial Victor Laiskodat.” Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/325246418_Konseptual_Metafora_Dalam_Pidato_Kontroversial_Victor_Laiskodat pada 6 Maret 2019.

Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif*. Yogyakarta: A.Com Advertising Yogyakarta.

Chaerunnisa, Sheila. 2018. Analisis Kesalahan pada Teks Negosiasi Peserta Didik Kelas X Pemasaran SMK Nusa Bakti Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Universitas PGRI Semarang.

- Dessiliona, Tryta. 2018. *Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe (Conceptual Metaphor In Songs Lyric Revolverheld Band Album In Farbe)* . Jurnal Sawerigading, Vol. 24, No. 2, Desember 2018
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Lestari, Sri Puji. 2018. Penerapan Model Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 05 Todanan Blora Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Universitas PGRI Semarang.
- Mane, Sriwahyuni S. 2016. *Metafora Dalam Lirik Lagu Johnny Cash*. Skripsi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mulyadi, Mohammad. 2010. *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Publica Institute.
- Nurnaningsih, Hidayah. 2018. Kesalahan Tanda Baca dalam Penulisan Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Universitas PGRI Semarang. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 5 Maret 2019.
- Simanjan, Mangaratua. 2008. "Metafora Konseptual." Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/6944/5944> pada 6 Maret 2019.
- Siregar, Bahren Umar. 2014. Keajekan Konseptual pada Metafora Baru. Diunduh dari <http://docplayer.info/50362474-Keajekan-konseptual-dalam-metafora-baru.html> pada 6 Maret 2019.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wakhit, Muhamad Abdul. 2014. Pemaknaan Metafora Dalam Headline Majalah Iklan Motorfan Jepang Edisi Bersama Volume 56 pada Tahun 2014. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.